

The Correlation Between Learning Styles and Student Learning Outcomes in Social Studies

Korelasi Antara Gaya Belajar dan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPS

Vira Dwiyl Tiara^{*1}, Tetep², Eldi Mulyana³

¹SMPN 1 Cisompet Garut

^{2,3}Social Studies Programme of Institut Pendidikan Indonesia Garut

*Correspondensi E-mail: viradwiyl13@gmail.com

tetep@institutpendidikan.ac.id

eldimulyana@institutpendidikan.ac.id

Abstract

Learning styles can be classified into three types, namely visual learning styles, auditory learning styles and kinesthetic learning styles. Each individual has a tendency to a certain learning style that makes it easier for him to absorb lessons. Individuals who know their learning style tendencies and are able to apply appropriate learning strategies will be successful in their studies. The purpose of this study is to determine the relationship between learning styles and learning outcomes for class VIII students in social studies subjects at SMPN 01 Cisompet. The research approach uses quantitative with the type of correlation research. The sample in this study amounted to 31 respondents. Data collection was obtained through questionnaires and documentation. After the data is collected in hypothesis testing, the product moment correlation test and the coefficient of determination test are used which are processed with the help of SPSS 16 for Windows and Microsoft Excel. The results of the study describe that there is a significant relationship between learning styles and social studies learning outcomes for class VIII at SMPN 01 Cisompet. The magnitude of the relationship between the two variables is 0.993 where the value is in the very high category. The magnitude of the contribution of the influence of learning styles on student learning outcomes is around 98.5%.

Keywords: Learning Style, Learning Outcomes, Social Studies Learning

I. PENDAHULUAN

Setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan dan kekurangannya ini disebut dengan keunikan yang membedakan individu satu dengan individu lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ghufroon dan Risnawati (2014, hlm. 8) bahwa “masing-masing individu mempunyai ciri khas oleh karenanya tidak ada individu

yang sama. Perbedaan individu dapat dilihat dari dua segi yaitu dari segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kecerdasan minat, bakat, kecerdasan, sedangkan perbedaan vertikal meliputi kekuatan dan daya tahan.” Tentunya setiap peserta didik memiliki kepribadian, emosi dan jasmani yang berbeda. Ada yang lambat dan ada yang cepat dalam menangkap informasi atau belajar. Ada yang sesuai dengan gaya belajar tertentu dan ada yang tidak sesuai dengan gaya belajar tersebut. Pada dasarnya Gaya Belajar sebagai cara seseorang dalam menerima hasil belajar dengan penerimaan tingkat optimal dibandingkan dengan cara yang lain, tentunya setiap peserta didik memiliki gaya belajarnya masing-masing sehingga pengenalan gaya belajar sangat penting bagi guru dan dengan itu guru akan mengetahui gaya belajar peserta didik serta akan mengetahui teknik yang terbaik dalam pelajaran. Syofyan (2016, hlm. 72). Gaya belajar peserta didik sangat menentukan bagaimana individu menerima serta menyerap suatu pengetahuan sehingga peserta didik dapat menguasai suatu pelajaran yang dipelajarinya. Ghuffron (dalam Sari, 2020, hlm. 5).

Problematika dalam gaya belajar khususnya dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki peran sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa materi yang dikaji dalam pembelajaran IPS adalah tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya yang mencakup segala aspek kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dari Deporter & Hernacki (2015, hlm. 112) Membagi tiga kategori gaya belajar diantaranya visual, kinestetik, dan auditori, hal tersebut dikarenakan peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, sehingga akan mempengaruhi kemampuan dan pembawaan yang membentuknya menjadi sebuah karakter tersendiri yang mempunyai pola perilaku tertentu, sehingga gaya belajar yang di terapkan harus inovatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena faktualisasinya bahwa pendidik masih menerapkan gaya belajar yang berbasis tradisional sehingga peserta didik masih cenderung merasa jenuh dalam mempelajari IPS.

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dan dapat dipastikan bahwa gaya belajar masing-masing peserta didik berbeda satu dengan yang lain. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SMPN 01 Cisompet bahwasanya ada sebagian peserta didik yang selama pembelajaran memperhatikan materi yang diberikan oleh guru, ada juga peserta didik yang mengganggu teman ketika belajar dan ada peserta didik yang bermalas-malasan terutama yang berada di bangku belakang. Dari perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan gaya belajar masing-masing peserta didik tersebut. Peserta didik yang memperhatikan ketika guru menerangkan dominan mengandalkan visual, yang bermalas-malasan mengandalkan auditori, dan yang mengganggu teman ketika belajar mengandalkan kinestetik. Permasalahan utama yang mendasari yaitu rendahnya pengetahuan peserta didik tentang gaya belajar serta peserta didik belum belajar sesuai dengan gaya belajarnya.

Adapun permasalahan yang mendasari hasil belajar peserta didik yaitu adanya anggapan bahwa IPS merupakan pelajaran yang membosankan dan kurang menantang karena kebanyakan materinya hanya berupa hapalan dan hal ini merupakan masalah bagi mata pelajaran IPS itu sendiri, sehingga pelajaran IPS kurang mencapai hasil yang maksimal dan

berakibat menjadikan rendahnya kualitas hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Kunci peserta didik mencapai keberhasilan yaitu salah satunya ditentukan oleh hasil belajar, termasuk juga keberhasilan peserta didik dalam belajar IPS. Kemudian apabila seorang guru dapat mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar peserta didik, maka hal ini akan bermanfaat dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Pariani (2018, hlm. 3).

Adapun Menurut Chatib (dalam Cahyani, 2016, hlm. 2) yang mengungkapkan bahwa banyak kegagalan dari peserta didik akibat tidak sesuainya gaya belajar peserta didik dengan cara mengajar guru. Hal ini sesuai pendapat yang di ungkapkan oleh Nasution (2016, hlm. 3) bahwa dalam mengajar guru harus memperhatikan gaya belajar peserta didik. Selain itu guru juga dapat merancang kegiatan pembelajaran dalam beragam model, cara mengajar dan metode yang sesuai agar dapat mengenali gaya belajar peserta didik. penerapan model dalam pembelajaran tentunya menjadi penunjang keberhasilan dalam belajar peserta didik, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik akan memunculkan stimulus respons pada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran (Tetep, 2018). Dengan menerapkan kegiatan pembelajaran tersebut akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Peran pentingnya pendidikan di era saat ini bukan hal yang biasa-biasa saja melainkan hal yang menjadi luar biasa yang harus diwajibkan bagi generasi muda karena tantangan era globalisasi saat ini menjadi penunjang persaingan dalam mempertahankan kualitas Sumber daya manusia. Dalam peningkatan kualitas mutu manusia harus diinternalisasikan dari sejak dini, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS) membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. (Mulyana et al., n.d, hlm. 11). Sapriya dalam (Mulyana & Dahlena, 2021, hlm. 26) mengungkapkan bahwa “ Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan penting dalam menunjang dan memberikan pengetahuan pada peserta didik di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and values) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik”

II. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015, hlm 7) metode kuantitatif ini “sebagai metode ilmiah/sscientif karena telah memenuhi kaidah-kaidah yaitu empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis.” Sehingga berdasarkan pernyataan diatas peneliti menggunakan metode kuantitatif karena penelitian yang berupa angka-angka dan analisis berupa statistik yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, untuk mengetahui hubungan

gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS di SMPN 01 Cisompet. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasional.

Menurut Sugiyono (dalam Jasmalinda, 202, hlm. 2) populasi merupakan wilayah generalisasi terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMPN 01 Cisompet tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan sampel merupakan sebagian objek/subjek yang akan diteliti, dimana sampel dalam penelitian yaitu kelas VIII-F yang berjumlah 31 peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui berbagai macam gaya belajarnya dan dokumentasi untuk mengumpulkan data hasil belajar IPS kelas VIII SMPN 01 Cisompet. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi angket gaya belajar dengan jumlah 31 item pernyataan yang terdiri dari aspek gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji linearitas, analisis deskriptif data, uji regresi sederhana, uji korelasi product moment, dan uji koefisien determinasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya belajar merupakan cara yang cenderung dipilih peserta didik dalam menyerap serta menangkap informasi pada proses belajar. Hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 01 Cisompet peserta didik cenderung memiliki gaya belajar auditori, hal tersebut dilihat dari data hasil angket yang diperoleh. Diketahui bahwa peserta didik dengan jumlah 10 peserta didik memiliki gaya belajar visual dengan persentase sebesar 0,322%. Selanjutnya, peserta didik dengan jumlah 14 peserta didik memiliki gaya belajar auditori dengan persentase sebesar 0,451%. Peserta didik dengan jumlah 7 memiliki gaya belajar kinestetik dengan persentase sebesar 0,225%.

Gaya belajar auditori merupakan suatu gaya belajar dimana peserta didik belajar melalui mendengarkan. Peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya. Karakteristik peserta didik yang mempunyai gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. *Teachers commented that they have difficulty finding appropriate learning methods for students' needs. Currently, the classes are still teacher-centered, which make students passive learner* (Tetep & Arista, 2022).

Berdasarkan data hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari nilai ulangan harian diperoleh bahwa peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik dengan gaya belajar visual maupun kinestetik, yaitu dengan rata-rata sebesar 78,1.

Uji prasyarat yang dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan linier. Hal ini dapat diketahui dari nilai uji normalitas, diketahui nilai signifikansi untuk variabel gaya belajar dan hasil belajar adalah 0,112, hal ini menunjukkan bahwa data normalitas > 0.05 , maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Kemudian dari hasil uji linieritas diketahui nilai signifikan $0,670 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua

variabel memiliki hubungan yang linier antara variabel independent (gaya belajar) dengan variabel dependen (Hasil Belajar IPS)

Tabel 1
Hasil Korelasi Product Moment

		Gaya Belajar	Hasil Belajar
Kerjasama	Pearson Correlation	1	.993**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	31	31
Peningkatan Solidaritas	Pearson Correlation	.993**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	31	31

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment *moment* antara gaya belajar dengan hasil belajar pada peserta didik di SMPN 01 Cisompet diperoleh hasil $r_{xy} = 0,993$ dengan probabilitas $(p) = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya positif, artinya semakin tinggi gaya belajar, maka semakin baik juga hasil belajar IPS pada peserta didik SMPN 01 Cisompet. Dari tabel kategori koefisien korelasi bahwa $r_{xy} = 0,993$ terletak antara $0,800 < r_{xy} \leq 1,00$ yang menyatakan bahwa antara variabel X dan Variabel Y terdapat korelasi sangat tinggi. Jadi dapat kita simpulkan bahwa semakin tinggi gaya belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar IPS. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, karena keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai (Dianah & Tetep, 2022).

Kemudian dilakukan perhitungan Uji Koefisien Determinasi untuk mengetahui besarnya gaya belajar sebagai variabel bebas dengan hasil belajar IPS sebagai variabel terikat, besarnya sumbangan eksistensi gaya belajar dengan hasil belajar IPS.

Tabel 2
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1		.985	.985	.986

Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi pada tabel diatas diperoleh besaran koefisien determinasi sebesar 0,985 yang hal ini berarti varian hasil belajar IPS 98,5% ditentukan juga oleh varian gaya belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPS adalah 98,5% dan 1,5 ditentukan oleh faktor lain.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMPN 01 Cisompet tentang korelasi gaya belajar terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran IPS dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar pada peserta didik kelas VIII F di SMPN 01 Cisompet termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil pengolahan pengkategorisasian menunjukkan kategori sedang merupakan jumlah yang paling banyak sehingga lebih dominan. Dari hasil penelitian bahwa gaya belajar yang paling dominan digunakan peserta didik yaitu gaya belajar auditori. Kemudian hasil belajar pada peserta didik kelas VIII F di SMPN 01 Cisompet termasuk dalam kategori baik atau tinggi. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil pengolahan pengkategorisasian menunjukkan kategori baik merupakan jumlah yang paling banyak sehingga lebih dominan. Dan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS, artinya semakin tinggi gaya belajar peserta didik, maka semakin baik pula hasil belajar IPS. Dan sebaliknya semakin rendah gaya belajar peserta didik maka semakin rendah pula hasil belajar IPS. Berdasarkan pengolahan koefisien determinasi dari kedua variabel tersebut diperoleh hasil sumbangan dari variabel X (Gaya belajar) terhadap variabel Y yang dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor lain yang menentukan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, N. 2019. Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. Karawang. *Jurnal homepage* : <http://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika>
- Deporter & Hernacki. 2015. *Qantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Bandung : Kaifa Learning 2015
- Dianah, L., Tetep. (2022). Student Perceptions on Teaching Skills of Students Practical Teaching and Learning Programme in Social Studies Learning. *Journal Civic and Social Studies*, Vol. 6, No. 2, pp. 45-55.
- Endayani, H. 2017. Pengembangan Materi Ajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Medan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*. Vol.1, No.1, Januari-juni 2017.
- Ghufron & Risnawati. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Jasmalinda. 2021. Pengaruh Citra Merek Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Motor Yamaha Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Penelitian 1 (10)*, 2199-2206, 2021. Vol.1 No.10 Maret 2021.
- Mulyana, E. 2014. Model Pembelajaran Generatif Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep IPS Pada Peserta Didik. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, Edisi Desember 2014.
- Mulyana, E., Dahlena, A. (2021). Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21. *Sosearch : Social Science Educational Research*, 2(1), 2774–2776
- Mulyana, E., Dahlena, A., & Rohman, S. N. (n.d.). Penguatan Sumber Belajar IPS Melalui Literasi Sejarah Dan Budaya Yogyakarta Di Museum Ulen Sentalu. *Jurnal Civics and Social Studies 1*, 11–19.
- Nurrita, T. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jakarta. *Jurnal Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Hadist, syari'ah dan Tarbiyah 3 (1)*, 171, 2018. Vol.03, No.01, Juni 2018.
- Prihatini, E. 2017. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA. Jakarta. *Jurnal Formatif 7(2)*: 171-179.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R and D*. Bandung:Alfabeta
- Syofyan, H. 2016. Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Esa Unggul. Jakarta. *Jurnal Eduscience – Vol.1 No.2*, Februari 2016.
- Tetep. 2018. “Kontribusi Kompetensi Guru Dan Iklim Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik Smp Negeri Di Kabupaten Garut,” *J. Civ. Soc. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–51, 2018, doi: 10.31980/2655-7304.v1i1.77.
- Tetep., Arista, Y. (2022). Students’ Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence on Students’ Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut. *The Innovation of Social Studies Journal*, Vol. 4, (1), pp. 90-108.
- Ulfah, dkk. 2016. Hubungan Motivasi Dengan Hasil Belajar IPS. Malang. *Jurnal*

Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, Vol.1, No.8, halaman : 1607-1611